

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai itik lokal, dikenal sebagai itik *Indian Runner* yang produktif sebagai itik petelur (Samosir, 1993; Pingel, 2005). Meskipun satu rumpun, beberapa itik lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara mempunyai berbagai nama, menurut daerah atau lokasinya masing-masing. Bangsa itik lokal yang cukup dikenal antar lain itik Tegal, itik Bali, itik Mojosari, itik Magelang dan itik Alabio. Itik Alabio (*Anas platyrhynchos* Borneo) merupakan salah satu plasma nutfah unggas lokal di Kalimantan Selatan, dan mempunyai keunggulan sebagai penghasil telur (Biyatmoko, 2005; Suparyanto, 2005; Suryana, 2007; Purba, Hardjosworo, Prasetyo, dan Ekastuti, 2005; Hamdan, Zuraida, dan Khairuddin, 2010). Di Sumatera Barat itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah adalah itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Payakumbuh.

Menurut Ismoyowati (2008) itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Upaya pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dibandingkan dengan unggas air lainnya seperti angsa yang ada saat ini, itik lokal merupakan yang paling populer di Indonesia.

Di kota Payakumbuh, peternakan itik telah menunjukkan kemampuan untuk menjadi usaha peternakan yang diandalkan, hal ini terlihat dari semakin meningkat dan berkembangnya populasi ternak itik dan banyaknya masyarakat yang mempunyai mata pencarian sebagai peternak itik. Kota Payakumbuh

merupakan salah satu daerah sentral peternakan unggas dengan populasi ternak itik terbanyak di Sumatera Barat. Tahun 2010 jumlah ternak itik di Payakumbuh mengalami penurunan dari 62.719 ekor tahun 2009 menjadi 56.470 ekor tahun 2010. Populasi ternak itik terbanyak berada di Kecamatan Payakumbuh Timur dengan populasi ternak sebesar 25.407 atau lebih kurang 50% dari Kota Payakumbuh (BPS 2010).

Di kelurahan Koto Baru Payobasung, Kecamatan Payakumbuh Timur terdapat usaha peternakan yang bergerak dalam bidang penyediaan bibit itik (DOD) yang didirikan oleh Bapak Usman Budi pada tahun 1995 yang diberi nama Usaha Pembibitan “ER” dan sampai saat ini masih berkembang pesat. Tahun 2012 Usaha Pembibitan “ER” melakukan kerja sama dengan UNAND, melalui program Hi-Link yang bertujuan untuk pengembangan itik lokal. Program Hi-Link ini menyediakan indukan lebih kurang 805 ekor yang terdiri dari itik Kamang, itik Pitalah, itik Bayang dan itik Payakumbuh, kemudian dipelihara oleh anggota P4S Bina Karya. Telur tetas yang dihasilkan ditetaskan di Usaha Pembibitan “ER”.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan adanya program Hi-Link ini adalah dengan cara melihat keragaman sifat kualitatif itik lokal tersebut. Karakteristik genetik itik dapat diamati berdasarkan fenotip tubuh seperti: warna bulu, warna kulit badan, warna kaki/shank, bentuk paruh dan warna kerabang telur. Sifat-sifat genetik kualitatif dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa itik karena sifat tersebut banyak diatur genotip individu, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987).

Sifat kualitatif adalah suatu sifat individu yang dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain dan dapat dibedakan dengan jelas seperti: warna bulu, warna kulit kaki/*shank*, bentuk paruh, warna kerabang telur dan warna kulit badan (Warwick, Astuti dan Hardjosubroto, 1995).

Warna bulu bervariasi dan sangat menarik sehingga ada jenis unggas yang dipelihara sebagai binatang kesayangan karena keindahannya. Warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh suatu gen yang dapat digunakan sebagai ciri khas bangsa unggas tertentu. Warna kulit berhubungan dengan warna paruh dan *shank*. Paruh dan *shank* merupakan bagian kulit yang biasanya tidak ditutupi bulu, sehingga lebih mudah untuk diamati. Gen yang mempengaruhi warna bulu dan warna kulit berlainan. Informasi tentang pewarisan sifat-sifat tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman untuk mendapatkan sifat kualitatif yang diinginkan seperti warna bulu dan warna kulit (Warwick *et al.*, 1995).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Keragaman Sifat Kualitatif Itik Lokal Di Usaha Pembibitan “ER” Di Koto Baru Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaman sifat kualitatif itik lokal Di Usaha Pembibitan “ER” Di Koto Baru Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kualitatif itik lokal di Usaha Pembibitan “ER” Di Koto Baru Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dasar tentang keragaman sifat kualitatif itik lokal di Usaha Pembibitan “ER” dalam rangka seleksi dan penentuan standar produksi serta pelestarian itik lokal di Kota Payakumbuh.